

RUANG LINGKUP PERKEMBANGAN MORAL SISWA DI SEKOLAH DASAR

Eli Sasmita¹ Irda Murni², Nevi Yarni³
^{1,2,3}Pogram Studi Pendidikan Dasar, Universitas Negeri Padang

ABSTRACT

The development of children in the elementary age period must be guided and fostered, this development must continue to be jointly guarded by parents, teachers and the community. Based on this, it is necessary to know that the moral development of elementary school age children. This research is a qualitative research using literature study method. The data source used is a source of literature relating to the moral development of elementary school students. The data analysis is a descriptive analysis using the following methods: reducing data, analyzing data and drawing conclusions. Meanwhile, the results of this study indicate that the moral development of elementary school-age children is influenced by internal and external factors. These factors can be in the form of environmental situations, individual or personality contexts, and social contexts or ways of interacting with the surrounding environment in society. This proves that it is necessary to have the role of parents or educators who understand the factors that influence children's moral development, so that they can guide children to be able to behave in good morals in the future.

Keywords: *Moral Development, Elementary School Students.*

ABSTRAK

Perkembangan anak pada masa usia dasar harus dibimbing dan dibina, perkembangan tersebut harus terus dijaga bersama oleh orang tua, guru dan masyarakat.. Berdasarkan hal tersebut maka perlu adanya diketahui ruang lingkup perkembangan moral anak usia sekolah dasar. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode studi pustaka. Sumber data yang digunakan merupakan sumber dari literatur yang berkaitan dengan perkembangan moral siswa sekolah dasar. Analisis datanya adalah analisis deskriptif yang menggunakan metode: mereduksi data, menganalisa data dan menarik kesimpulan. Sementara itu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan moralitas anak yang berusia sekolah dasar dipengaruhi oleh faktor dalam dan luar. Faktor tersebut dapat berupa keadaan situasi lingkungan, konteks individu atau kepribadian, dan konteks sosial atau cara berintraksi dengan lingkungan sekitar dalam bermasyarakat. Hal ini membuktikan bahwa perlu adanya peran orang tua atau pendidik yang memahami faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan moral anak, agar dapat membimbing para anak untuk mampu berperilaku moral yang baik pada masa yang mendatang.

Kata Kunci: Perkembangan Moral, Siswa Sekolah Dasar.

A. Pendahuluan

Moral berasal dari kata Latin "mores" yang berarti tatacara,

kebiasaan, dan adat. Perilaku sikap moral berarti perilaku yang sesuai dengan kode moral kelompok sosial, yang dikendalikan oleh

konsep moral. Yang dimaksud dengan konsep moral ialah peraturan perilaku yang telah menjadi kebiasaan bagi anggota suatu budaya. Konsep moral inilah yang menentukan pola perilaku yang diharapkan dari seluruh anggota kelompok. Salah satu upayanya adalah harus adanya pendidikan moral karena ini merupakan gerakan yang penting untuk anak sekolah dasar. Menurut Anita, Y., Putera, R. F., & Ladiva, H. B. (2020) Pendidikan moral yang ada di sekolah harus dilaksanakan sungguh sungguh karena untuk membentuk dan membangun generasi generasi negara indonesia yang berkualitas. Meskipun peran pertama untuk membentuk dan mendidik moral itu adalah kedua orang tua, tetapi guru juga harus memiliki peran yang sangat besar untuk membentuk dan mewujudkan moral anak di sekolah.

Pembentukan moral pada anak sekolah dasar bergantung pada siapa yang akan membentuknya juga pada lingkungan sekitarnya yang bertujuan untuk mendukung anak tersebut. Ketika anak berada pada lingkungan yang sangat baik maka pribadinya juga akan baik dan sulit terkena pengaruh buruk juga sebaliknya. Maka dari itu, pendidikan moral yang mendasar menurut John Mahoney (2012:6) dalam Aini, N., Ruslan, R., & Ely, R. (2016) mengatakan bahwa : “Dengan dimasukkannya seluruh kegiatan di sekolah seperti ekstra kurikulumnya dalam upaya atau cara pendidikan nilai nilai moral. Pada kegiatan yang diadakan pada internal kelas maupun eksternal, diinginkan menjadi nilai moral yang bermanfaat untuk pembentukan kepribadian anak di sekolah dasar untuk persiapan pada masa

sekarang juga untuk masa yang akan datang selanjutnya.

Hasanah, E. (2019) Moralitas berkaitan dengan nilai, sebab menjadi keterangan standar untuk mengikuti norma atau kaidah yang berlaku untuk mengatur kehidupan seseorang. Maksudnya, moralitas yaitu sebuah kesepakatan dimana individu bersama masyarakatnya mengenai tolok ukur antara baik atau buruknya sesuatu, dengan demikian ini akan menentukan hal yang layak atau tidak layak untuk dilakukan oleh seorang individu atau masyarakat dengan dasar pertimbangan moralnya.

Menurut Lutfia, D. (2017) Perkembangan moral adalah suatu cara berproses yang secara terus menerus berkelanjutan pada masa kehidupannya. Anak akan sangat menguasai moralitas yang sangat tinggi jika anak itu ada dalam kondisi yang baik. Jika anak sudah bisa menguasai kecerdasan, kebajikan pada moralnya maka akan memiliki kecerdasan moral yang tinggi. Sementara menurut Nurdyansyah, N. (2018) Nilai moral adalah nilai nilai yang dapat menjadikan kita penuntun untuk mengarahkan seseorang kepada sikap yang ataupun perilaku yang baik dalam kehidupan sehari harinya..

Menurut Putri, H. (2018)
Di dalam kegiatan sekolah
sangat berharap dapat

melaksanakan pendidikan moralnya, diantaranya 1) Nilai yang di ajarkan di harus mempunyai arah juga tujuan yang bisa dimanfaatkan untuk umum dan juga bisa di terima masyarakat beragam, 2) Sekolah harus bisa membimbing anak agar meresapi, dan mengerti juga bisa

melaksanakan nilai yang masih berlaku. Maka pengembangan nilai moral adalah terbentuknya perilaku, dimana pada kebiasaan yang sudah terwujud dalam kehidupan sehari-harinya. Dengan ini, manfaatnya untuk mempersiapkan sejak kecil dalam mengembangkan, membentuk, menerapkan sikap ataupun perilaku yang berlandaskan moral Pancasila.

Suparno, S. (2020) menurutnya perkembangan bisa diartikan dengan seluruh proses perubahan yang ada pada potensi yang dimiliki seseorang juga selalu menampilkan kemampuannya, dan sifat yang barunya. Moral yaitu kepekaan di dalam perasaan, pikiran dan juga tindakan, bukan hanya tindakan tindakan pada kepekaan prinsip maupun aturan aturan tetapi pada tindakan tindakan lain. Setelah mengetahui arti dari perkembangan dan moral, maka kita mulai memahami arti dari kedua kata tersebut, yaitu "Perkembangan Moral" dalam Santrock pada tahun (1995) Perkembangan moral berarti perkembangan yang berkaitan dengan aturan aturan juga persetujuan mengenai apa saja yang harusnya dilakukan oleh seorang manusia dalam berinteraksi dengan orang lain.

Pada anak sekolah dasar menduduki di umur 7 sampai dengan umur 12 tahun. Menurut Savira, L., Subiyantoro, S., & Ekasari, R. D. (2020) Dimana tahap ini adalah tahapan yang sangat penting dalam perkembangan peserta didik. Sebab di dunia pendidikan, masa sekolah dasar merupakan masa yang sangat panjang untuk dilewati peserta didik. Dimana sekolah dasar ini merupakan sekolah lanjutan dari sekolah usia dini, pada usia ini lebih

ke fundamental pada kesuksesan perkembangan peserta didik untuk seterusnya, khususnya pada perkembangan moral anak. Masa ini, sudah banyak terjadinya degradasi moral pada anak usia sekolah anak sekolah dasar. Banyak kejadian yang dialaminya. Kemendiknas mengakui bahwa banyak sekali pelajar maupun mahasiswa degradasi moralnya sangat memprihatinkan.

Menurut Jahroh, W. S., & Sutarna, N. (2016, August) moralitas adalah salah satu kemauan tujuannya untuk menerima maupun melakukan peraturan pada nilai nilai moral. Nilai nilai moral itu seperti, 1) Panggilan agar berbuat baik kepada orang lain, selalu mentaati tata tertib juga kemandirian, menjaga kebersihan dan menghargai dan memelihara hak orang lain. 2) Larangan agar tidak melakukan hal hal yang buruk seperti : berzina, berjudi, membunuh dan lain sebagainya. Menurut Khaulani, F., Neviyarni, S., & Irdamurni, I. (2020) Pada lingkungan sosial lebih luas sekali untuk menjadi pusat perkembangan moral anak. Dimana konsep perkembangan moral ini menguraikan bahwa norma norma ataupun nilai nilai yang berada pada lingkungan sosial akan menjadikan siswa yang memiliki moral baik ataupun moral yang buruk.

Menurut Latifah, U. (2017) ada dua faktor yang mempengaruhi perkembangan yaitu,

1) Adanya faktor genetik atau hereditas yang dapat berpengaruh pada pertumbuhan juga perkembangan pada anak. 2) Faktor lingkungan, bahwa lingkungan merupakan faktor eksternal yang dapat merubah dan membentuk perkembangan seorang individu. Menurut Nabilah, I., Khoiriah, I., &

Suyadi, S. (2019) Nilai agama dan moral anak usia sekolah dasar bisa disebutkan bahwa pada usia ini adanya perubahan psikis yang dialami anak tentang bagaimana mampunya memahami juga bisa menerapkan perilakunya sesuai dengan ajaran agama yang telah dianutnya.

Menurut Hasanah, A. (2020) Pada perkembangan moral anak di usia sekolah dasar dapat berkaitan dengan yang sepatutnya bisa dilakukan selama proses interaksi dengan orang lain. Hal ini dapat terjadi jika, 1) Anak sudah bisa berpikiri dengan aturan terkait pada etika perbuatan, 2) Perilaku yang ditunjukkan oleh si anak sudah sesuai dengan keadaan lingkungannya, 3) Anak pun bisa merasakan kesalahannya jikalau melanggar aturan aturan yang dilanggar. Maka dari itu, anak usia sekolah dasar harus bisa dan seharusnya sudah bisa menunjukkan terkait ide ide yang logis dan nyata berupa keadilan.

Disamping perilaku moral, ada juga perilaku tak bermoral yaitu perilaku yang tidak sesuai dengan harapan sosial karena sikap tidak setuju dengan standar sosial yang berlaku atau kurang adanya perasaan wajib menyesuaikan diri; serta perilaku amoral atau nonmoral yaitu perilaku yang tidak sesuai dengan harapan sosial karena ketidacacuhan atau pelanggaran terhadap standar kelompok sosial. Sikap adalah perilaku yang berisi pendapat tentang sesuatu. Dalam sikap positif tersirat sistem nilai yang dipercayai atau diyakini kebenarannya. Nilai adalah suatu yang diyakini, dipercaya, dan dirasakan serta diwujudkan dalam sikap atau perilaku. Biasanya, nilai

bermuatan pengalaman emosional masa lalu yang mewarnai cita-cita seseorang, kelompok atau masyarakat.

Berdasarkan hasil kajian beberapa literatur tersebut menunjukkan bahwa perilaku anak dapat berkembang karena mendapat pengaruh dari berbagai bidang. Perkembangan moral anak banyak mengalami perubahan disebabkan oleh lingkungan dan cara orang tua atau pendidik dalam mendidiknya. Perkembangan moral pada anak harus dibimbing dengan baik, karena moral anak akan berpengaruh pada masa depannya. Menurut Irma, dkk dalam penelitiannya mengatakan bahwa orang tua memiliki latar belakang serta sikap yang berbeda, sehingga dalam mendidik anak-anaknya pun akan menghasilkan perilaku yang berbeda pada anak yang satu dengan anak yang lainnya (Irma dkk., 2019).

B. Metode Penelitian

Penelitian yang dilaksanakan ini merupakan penelitian dengan pendekatan penelitian kualitatif, serta menggunakan metode studi pustaka atau *library research*. Analisisnya merupakan analisis deskriptif. Adapun metode yang diambil pada penelitian ini adalah penelitian pustaka dengan menganalisis beberapa teori dari kepustakaan yang membahas tentang faktor yang memberi dampak terhadap tingkat pertumbuhan dan pengembangan moral atau moralitas . Adapun sumber referensi yang diambil bersumber dari data-data yang dikumpulkan dari hasil penelitian kepustakaan dengan menganalisis teori-teori yang didasarkan atas buku-buku, jurnal, dan lainnya

dengan tema faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan moral. Jadi, sumber data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah berupa hasil dari analisis penelitian literature. Teknik analisis data dilakukan bertujuan untuk mengetahui fenomena terkait pengembangan moral anak siswa sekolah dasar. Jadi, penelitian ini akan dilakukan melalui proses studi kepustakaan atau metode kepustakaan, sehingga data-data akan diperoleh dari hasil analisis buku-buku dan jurnal-jurnal ilmiah.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Moral merupakan wujud abstrak dari nilai-nilai, dan tampil secara nyata dalam perilaku terbuka yang dapat diamati. Anak yang bersikap positif atau menerima nilai-nilai moral, diekspresikan dalam perilaku yang bersimpati dalam berinteraksi dengan nilai dan orang di sekitarnya, seperti mau menerima, mendukung, peduli, dan berpartisipasi dalam kegiatan kelompok. Sikap moral yang netral diekspresikan dalam perilaku sikap tidak memihak (mendukung atau menolak) terhadap nilai yang ada di masyarakat. Sikap moral yang negatif diekspresikan dalam perilaku menolak yang diwarnai emosi dan sikap negatif seperti kecewa, kesal, marah, benci, bermusuhan, dan menentang, terhadap nilai moral yang ada di masyarakat.

Pada sikap dan perilaku moral tersirat nilai-nilai yang dianut berkaitan dengan nilai mengenai sesuatu yang dikatakan baik dan benar, patut, dan seharusnya terjadi. Sikap moral sebagian besar diteruskan dari generasi ke generasi melalui proses pendidikan seumur

hidup. Ada nilai-nilai yang perlu dipertahankan, ada yang diasimilasi ke arah kemajuan atau perubahan progresif, tetapi ada juga yang berubah atau bergeser karena berbagai faktor yang mempengaruhinya. Sebagai guru, Anda perlu memahami perkembangan sikap moral agar dapat membantu peserta didik mengembangkan sikap moral yang dikehendaki, mendidik peserta didik menjadi anak yang baik, dan bersikap moral secara baik dan benar.

Menurut Cahyo, E. D. (2017) Adanya kemunduran kesadaran masyarakatnya jika dirasakan pada saat ini. Maka dari itu, perlu dibangkitkan kembali agar perkembangan moral ini siswa sekolah dasar bisa menjadi lebih baik, tidak hanya orang tua dan lembaga di sekolah, masyarakat pun berperan sangat penting. Ada beberapa hal yang menjadikan penurunan perkembangan moral dan harus perlu mendapatkan perhatian lebih agar bisa berubah pada hal yang lebih baik yaitu : kekerasan, perncurian, kecurangan, tawuran antar siswa, penggunaan bahasa yang tidak baik dan lain sebagainya. Menurut Afandi, M., & Nurlitasari, A. A. (2018, October) Pada saat ini terjadi kemerosotan perkembangan moral pada anak sekolah dasar akibat telepon pintar. Banyak sekali masalah yang dapat menyebabkan kemerosotan ini, salah satunya kurangnya kemampuan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya dan juga penggunaan telepon pintar ini menjadi penyebab dianggap paling besar.

Maka upaya yang harus dilakukan oleh siswa sekolah dasar

dengan pendidikan moral taupun dengan pendidikan karakter, karena pendidikan ini dapat membentuk potensidasar sep erti, membangun iman, dengan membangun iman maka akan lahir anak anak yang memiliki pribadi yang bisa mengendalikan dirinya dan bisa yakin apa yang mereka perbuat kelak akan diminta oertanggung jawaban nantinya. Kemudian memupuk akhlak, dengan ini maka akan menghasilkan anak anak yang budinya mulia dan adanya pendidikan yang berbasis minat yang bisa menempatkan anak dengan keahliannya masing masing. Seluruh pendidikan di Indonesia pun, khususnya sekolah dasar karakter kepada siswa dalam proses pembelajarannya diantaranya : jujur, memilki sikap toleransi, bersikap disiplin, bisa bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap kebaikan, tanggung jawab, peduli terhadap sosial, dan lain sebagainya.

Penanaman nilai-nilai moral di lingkungan sekolah dirasa belum maksimal diberikan kepada siswa. Pendidikan tentang karakter atau watak dan kepribadian juga sangat kurang, banyak dijumpai tindak kekerasan yang dilakukan siswa sekolah dasar terhadap teman sebayanya, saling ejek nama orang tua hingga mengakibatkan perkelahian. Dalam mempelajari perkembangan sikap moral peserta didik usia sekolah, Piaget (Sinolungan, 1997) mengemukakan tiga tahap perkembangan moral sesuai dengan kajiannya pada aturan dalam permainan anak.

- a. Fase absolut, di mana anak menghayati peraturan sebagai ssesuatu hal yang mutlak, tidak dapat diubah, karena berasal

dari otoritas yang dihormati (orang tua, guru, anak yang lebih berkuasa).

- b. Fase realistik, di mana anak menyesuaikan diri untuk menghindari penolakan orang lain. Dalam permainan, anak menaati aturan yang disepakati bersama sebagai suatu kenyataan/realitas yang dapat diubah asal disetujui bersama.
- c. Fase subjektif, di mana anak memperhatikan motif atau kesengajaan dalam penilaian perilaku, anak menaati aturan agar terhindar dari hukuman, kemudian memahami aturan dan gembira mengembangkan serta menerapkannya.

Pada masa inilah anak paling peka dan siap untuk belajar dan dapat memahami pengetahuan serta selalu ingin bertanya. Sedangkan untuk perkembangan moralnya adalah sebagai berikut: a. Anak mulai mengenal konsep moral pertama kali dari lingkungan keluarga. Pada mulanya mungkin anak tidak mengerti konsep moral ini, tetapi lambat laun anak akan memahaminya. Usaha menanamkan moral sejak usia dini merupakan hal yang seharusnya karena informasi yang diterima mengenai benar-salah atau baik-buruk akan menjadi pedoman tingkah lakunya kemudian hari. b. Pada usia sekolah dasar, anak sudah dapat mengikuti pertautan atau tuntutan dari orang tua atau lingkungan sosialnya. Pada akhir usia ini, anak sudah memahami alasan yang mendasari suatu peraturan. Di samping itu, anak sudah dapat mengasosiasikan setiap bentuk perilaku dengan konsep benar-salah atau baik-buruk. Misalnya, dia menilai bahwa perbuatan nakal, berdusta, dan tidak

hormat kepada orang tua merupakan suatu yang salah atau buruk. Sedangkan perbuatan jujur, adil dan sikap hormat kepada orang tua dan guru merupakan sesuatu yang benar atau baik. Dalam teori perkembangan moralnya, Kohlberg (Gunarsa, 1985) mengemukakan tiga tingkat dengan enam tahap perkembangan moral.

a. Tingkat 1: Prakonvensional.

Pada tingkat ini aturan berisi ukuran moral yang dibuat berdasarkan otoritas. Anak tidak melanggar aturan moral karena takut ancaman atau hukuman dari otoritas. Tingkat ini dibagi menjadi dua tahap. Pertama, tahap orientasi terhadap kepatuhan dan hukuman. Pada tahap ini anak hanya mengetahui bahwa aturan-aturan itu ditentukan oleh adanya kekuasaan yang tidak bisa diganggu gugat. Anak harus menurut, atau kalau tidak, akan mendapat hukuman. Kedua, tahap relativistik hedonisme. Pada tahap ini anak tidak lagi secara mutlak tergantung pada aturan yang berada di luar dirinya yang ditentukan orang lain yang memiliki otoritas.

b. Tingkat II: Konvensional.

Pada tingkatan ini anak mematuhi aturan yang dibuat bersama agar diterima dalam kelompoknya. Tingkat ini juga terdiri dari dua tahap. Pertama, tahap orientasi mengenai anak yang baik. Pada tahap ini anak mulai memperlihatkan orientasi perbuatan yang dapat dinilai baik atau tidak baik oleh orang lain atau masyarakat. Sesuatu dikatakan baik dan benar apabila sikap dan perilakunya dapat diterima orang lain atau masyarakat. Kedua, tahap

mempertahankan norma sosial dan otoritas. Pada tahap ini anak menunjukkan perbuatan baik dan benar bukan hanya agar dapat diterima oleh lingkungan masyarakat sekitarnya, tetapi juga bertujuan agar dapat ikut mempertahankan aturan dan norma/nilai sosial yang ada sebagai kewajiban dan tanggung jawab moral untuk melaksanakan aturan yang ada.

c. Tingkat III: Pasca-konvensional.

Pada tingkat ini anak mematuhi aturan untuk menghindari hukuman kata hatinya. Tingkat ini juga terdiri dari dua tahap. Pertama, tahap orientasi terhadap perjanjian antara dirinya dengan lingkungan sosial. Pada tahap ini ada hubungan timbal balik antara dirinya dengan lingkungan sosial dan masyarakat. Seseorang mentaati aturan sebagai kewajiban dan tanggung jawab dirinya dalam menjaga keserasian hidup bermasyarakat. Kedua, tahap universal. Pada tahap ini selain ada norma pribadi yang bersifat subjektif, ada juga norma etik (baik/buruk, benar/salah) yang bersifat universal sebagai sumber menentukan sesuatu perbuatan yang berhubungan dengan moralitas.

Teori perkembangan moral yang dikemukakan Kohlberg seperti halnya Piaget menunjukkan bahwa sikap dan perilaku moral bukan hasil sosialisasi atau pelajaran yang diperoleh dari kebiasaan yang berhubungan dengan nilai kebudayaan semata-mata. Tetapi juga terjadi sebagai akibat dari aktivitas spontan yang dipelajari dan berkembang melalui interaksi sosial anak dengan lingkungannya. Selain teori perkembangan moral,

dalam mempelajari pola perkembangan moral yang berkaitan dengan ketaatan akan suatu aturan yang berlaku universal, perlu dibahas mengenai disiplin. Disiplin berasal dari kata "disciple" yang berarti seorang yang belajar dari/atau secara sukarela mengikuti seorang pemimpin. Disiplin diperlukan untuk membentuk perilaku yang sesuai dengan aturan dan peran yang ditetapkan dalam kelompok budaya tempat orang tersebut menjalani kehidupannya. Melalui disiplin, anak belajar untuk bersikap dan berperilaku yang baik seperti yang diharapkan oleh masyarakat lingkungannya.

3. Faktor dan Cara Mempelajari Sikap Moral

Ada sejumlah faktor penting yang mempengaruhi perkembangan moral anak:

- a. Peran hati nurani atau kemampuan untuk mengetahui apa yang benar dan salah apabila anak dihadapkan pada situasi yang memerlukan pengambilan keputusan atas tindakan yang harus dilakukan.
- b. Peran rasa bersalah dan rasa malu apabila bersikap dan berperilaku tidak seperti yang diharapkan dan melanggar aturan.
- c. Peran interaksi sosial dalam memberi kesempatan pada anak untuk mempelajari dan menerapkan standar perilaku yang disetujui dalam masyarakat, keluarga, sekolah, dan dalam pergaulan dengan orang lain. Sikap dan perilaku moral

dapat dipelajari dengan cara berikut:

1. Belajar melalui coba-ralat (trial and error). Anak mencoba belajar mengetahui apakah perilakunya sudah memenuhi standar sosial dan persetujuan sosial atau belum. Bila belum, maka anak dapat mencoba lagi sampai suatu ketika secara kebetulan dapat berperilaku sesuai dengan yang diharapkan.
2. Pendidikan langsung yang dilakukan dengan cara anak belajar memberi reaksi tertentu secara tepat dalam situasi tertentu, serta dilakukan dengan cara mematuhi peraturan yang berlaku dalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat sekitar.
3. Identifikasi dengan orang yang dikaguminya. Cara ini biasanya dilakukan secara tidak sadar dan tanpa tekanan dari orang lain. Yang penting ada teladan dari orang yang diidentifikasi untuk ditiru perilakunya.

4. Perkembangan Kesadaran Moralitas siswa sekolah dasar

Suatu system sosial yang paling awal berusaha menumbuhkan kembangkan system nilai, moral, dan sikap kepada anak adalah

keluarga. Ini didorong oleh keinginan dan harapan orang tua yang cukup kuat agar anaknya tumbuh dan berkembang menjadi individu yang memiliki dan menjunjung tinggi nilai-nilai luhur, mampu membedakan yang baik dan yang buruk, yang benar dan yang salah, yang boleh dan tidak boleh dilakukan, serta memiliki sikap dan perilaku yang terpuji sesuai dengan harapan orang tua, masyarakat sekitar, dan agama. Melalui proses pendidikan, pengasuhan, pendampingan, perintah, larangan, hadiah, hukuman, dan lain-lainnya, para orang tua menanamkan nilai-nilai luhur, moral, dan sikap yang baik bagi anak-anaknya agar dapat berkembang menjadi generasi penerus yang diharapkan. Upaya pengembangan nilai, moral, dan sikap juga diharapkan dapat dikembangkan secara efektif di lingkungan sekolah. Akhir-akhir ini, karena semakin maraknya perilaku remaja yang kurang menjunjung tinggi nilai-nilai, moral, dan sikap positif maka diberlakukan lagi pendidikan budi pekerti di sekolah.

Serangkaian penelitian menarik yang dilakukan oleh Blatt dan Kohlberg (1995) menunjukkan bahwa upaya pedagogis yang lebih terbatas untuk merangsang proses perkembangan moral dapat juga memiliki dampak yang berarti pada anak. Praktiknya adalah membentuk kelompok yang masing-masing beranggotakan 10 orang siswa, bertemu dua kali dalam seminggu selama tiga bulan untuk membahas berbagai dilema moral. Kebanyakan siswa dalam kelas perkembangan moralnya ternyata mengalami kemajuan hampir satu tahap penuh. Suatu perubahan substansial untuk kurun waktu sependek itu. Apalagi, para siswa

yang telah mengalami kemajuan setelah 12 minggu tetap menunjukkan kemajuan itu setahun kemudian ketimbang kelompok siswa yang tidak pernah memiliki pengalaman diskusi dilema moral.

5. Faktor-faktor Yang Berpengaruh Pada Perkembangan Moral

Banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan moral peserta didik, diantaranya:

a. Faktor Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan terdekat dalam diri individu. Termasuk disini pola asuh orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak memberi pengaruh dalam pembentukan dan perkembangan moral anak. Kualitas hubungan dan komunikasi orang tua dengan anak. Menurut Freud (Dalam Mudjiran, 2000:93) "baik pria atau wanita meniru tingkah laku orang tua yang sejenis kelamin sama adalah karena keinginan untuk menjadi seperti orang tua". "Anak laki-laki seperti ayah dan anak perempuan ingin seperti ibunya. Peniruan terhadap orang tua bukan karena takut tidak diterima" demikian Bronfenbrenner (Dalam Mujiran, 2000:93).

Aspek-aspek tingkah laku yang ditiru dari orang tua dipadukan atau diuji dengan kenyataan yang berada dalam lingkungan, sehingga terjadilah identifikasi analitik yang hasilnya identifikasi tingkah laku yang diperoleh. Hoffman dan Saltztein (Dalam Elida, 2005:110), "mencoba mengetahui hubungan antara perkembangan moral anak dengan disiplin orang tua". Temuan penelitian mereka menyimpulkan bahwa orang tua yang mempergunakan teknik

disiplin cenderung menyebabkan perkembangan moral anak sangat baik, sedangkan penggunaan disiplin berkuasa atau otoriter cenderung menyebabkan perkembangan moral anak yang lemah. Hal ini disebabkan penggunaan teknik induksi menyebabkan meningkatkan kemampuan kognitif yang berpengaruh besar terhadap pemahaman moral. Keadaan ini tidak terjadi jika digunakan teknik disiplin yang lain seperti teknik menghukum dan mengabaikan.

Menurut Hoffman dan Saltztein (Dalam Elida, 2005:110) "penggunaan penarikan cinta (love-withdrawal) tidak mendukung perkembangan moral anak, karena teknik ini terlalu menyuburkan perasaan bersalah yang irrasional dalam diri anak, namun tidak kuat menahan godaan". Hoffman (Dalam Elida, 2005:111), juga meneliti pengaruh keberadaan orang tua lelaki dalam keluarga terhadap perkembangan moral anak. Anak pria yang ayahnya tidak ada, skor moralnya lebih rendah dari anak pria yang ayahnya tinggal bersama. Terjadi peristiwa ini dapat dikelaskan sebagai berikut :

- a. Para ayah dapat memberikan pengarahan langsung cara bertingkah laku yang sesuai dengan standar moral, dalam situasi yang tidak disiplin.
- b. Peranan disiplin dari ayah menjadi terancam, kalau disiplin terlalu banyak ditangani oleh ibu. Memang tidak dapat disangkal bahwa pengaruh ibu lebih besar terhadap perkembangan moral anak daripada pengaruh ayah.

Dari berbagai penelitian yang dilakukan Hoffman dan Saltztein (Dalam Elida, 2005:111) tentang hubungan antara disiplin orang tua dan perkembangan moral anak dapat disimpulkan sebagai berikut :

- a. Orang tua dapat menonjolkan kekuasaan dalam mendisiplinkan anak, dapat melemahkan perkembangan moral anak.
- b. Orang tua yang melaksanakan disiplin penarikan cinta, menimbulkan pengaruh buruk atau negatif bagi perkembangan moral anak.
- c. Orang tua yang menggunakan disiplin induksi, dapat meninggalkan perkembangan moral anak.
- d. Disiplin yang dilakukan ayah jarang mempengaruhi perkembangan moral anak.

Perasaan kasih sayang yang diberikan orang tua melalui tingkah laku yang ramah hangat, dan sentuhan-sentuhan fisik, sangat positif akibatnya terhadap perkembangan moral anak, terutama kasih sayang dari ibu.

- b. Faktor lingkungan memegang peranan penting. Diantara semua unsur lingkungan sosial yang berpengaruh, yang tampaknya sangat penting adalah unsur lingkungan berbentuk manusia yang langsung dikenal atau dihadapi oleh seseorang sebagai perwujudan dari nilai-nilai tertentu. Seberapa banyak model (orang-orang dewasa yang simpatik, teman-teman, orang-orang yang

terkenal dan hal lain) yang diidentifikasi oleh anak sebagai gambaran-gambaran ideal. Perubahan dan kemajuan dalam berbagai bidang membawa pergeseran nilai moral serta sikap warga masyarakat ditengah perubahan dapat terjadi kemajuan/kemerosotan moral. Perbedaan perilaku moral individu sebagian adalah dampak pengalaman dan pelajaran dari lingkungan nilai masyarakatnya. Lingkungan memberi ganjaran dan hukuman. Ini memacu proses belajar dan perkembangan moral secara berkondisi.

- c. Tingkat penalaran. Perkembangan moral yang sifatnya penalaran menurut Kohlberg, dipengaruhi oleh perkembangan nalar sebagai mana dikemukakan oleh Piaget. Makin tinggi tingkat penalaran seseorang menurut tahap-tahap perkembangan Piaget, makin tinggi pula tingkat moral seseorang.
- d. Faktor interaksi sosial, termasuk disini adalah factor teman. Seberapa besar faktor sosial dalam memberikan kesepakatan pada anak untuk mempelajari dan menerapkan standar perilaku yang disetujui masyarakat, keluarga, sekolah, dan dalam pergaulan dengan orang lain.
- e. Faktor Budaya/kebudayaan
- Kohlberg mengatakan bahwa tahap perkembangan moral merupakan suatu yang bersifat universal, tidak tergantung pada kebudayaan. Namun, faktor kebudayaan

mempunyai peran dalam perkembangan moral, yaitu pada tempo (waktu) dan kecepatan perkembangannya. Kebudayaan akan mempengaruhi cepat lambatnya pencapaian tahap-tahap perkembangan moral dan juga mempengaruhi batas tahap perkembangan yang dicapai. Dengan kata lain, bahwa individu yang mempunyai latar budaya tertentu dapat berbeda perkembangan moralnya dengan individu lain yang berasal dari kebudayaan lain.

D. Kesimpulan

Pendidikan moral yang ada di sekolah dasar harus dilaksanakan sungguh-sungguh karena untuk membentuk dan membangun generasi-generasi negara indonesia yang berkualitas. Meskipun peran pertama untuk membentuk dan mendidik moral itu adalah kedua orang tua, tetapi guru juga harus memiliki peran yang sangat besar untuk membentuk dan mewujudkan moral anak. Lingkungan sekitar juga memiliki peran yang besar untuk membentuk moral yang baik. Degradasi moral pada generasi muda, sangat perlu untuk menanamkan nilai nilai moral sejak dini. Degradasi moral yang sedang di alami, bila mana dibiarkan generasi selanjutnya atau pada generasi mendatang akan mengakibatkan moral yang buruk. Salah satu upayanya adalah harus adanya pendidikan moral karena ini merupakan gerakan yang penting untuk anak sekolah dasar. Mengenai nilai-nilai positif yang akan membentuknya menjadi anak yang secara moral dikatakan baik, sehingga perkembangan moral pada

anak dapat berkembang secara optimal.

pada siswa sekolah dasar. EduHumaniora| Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru, 9(1), 16-26.

DAFTAR PUSTAKA

- Abderramane Benlahcene, Ruslan Bin Zainuddin, N. S. A. Bt. I. (2018). A Study on Moral Reasoning among Managers of the State-owned Companies in Algeria. *Internasional Journal of Academic research in Economics & Management Sciences*, 7(3), 89–100. <https://doi.org/10.6007/IJAREMS/v7-i3/4438>
- Afandi, M., & Nurlitasari, A. A. (2018, October). Pengaruh Penggunaan Telepon Pintar Terhadap Perkembangan Moral Anak dan Kemampuan Berinteraksi dengan Lingkungan Sosial di SD Negeri Bangetayu WETAN 01 SEmarang. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar 2018*. STKIP Bina Bangsa Getsempen
- Aini, N., Ruslan, R., & Ely, R. (2016). Penanaman nilai-nilai moral pada siswa di sd negeri lampeuneurut. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(1).
- Anita, Y., Putera, R. F., & Ladiva, H. B. (2020). Kognitif Moral dalam Upaya Pembangunan Emotional Intelligence Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Mutiara Pendidikan Indonesia*, 5(2), 9-16.
- Cahyo, E. D. (2017). Pendidikan karakter guna menanggulangi dekadensi moral yang terjadi pada siswa sekolah dasar. *EduHumaniora| Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 9(1), 16-26.
- Hasanah, A. (2020). Perbedaan perkembangan moral anak laki-laki dan anak perempuan pada usia Sekolah Dasar. *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak*, 15(1), 41-58.
- Hasanah, E. (2019). Perkembangan Moral Siswa Sekolah Dasar Berdasarkan Teori Kohlberg. *JIPSINDO*, 6(2), 131-145.
- Jahroh, W. S., & Sutarna, N. (2016, August). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Mengatasi Degradasi Moral. In *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan*.
- Khaulani, F., Neviyarni, S., & Irdamurni, I. (2020). Fase Dan Tugas Perkembangan Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(1), 51-59.
- Kasmadi, N. (2019). Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembinaan Moral Anak Usia Dini. *SMART KIDS: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*,
- Kusnilawati, K., Fauziddin, M., & Astuti, A. (2018). Meningkatkan Aspek Perkembangan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini dengan Penerapan Metode Bercerita Tema

- Islami. Elementary School of Islam Journal, 1(2), 58-67.
- Latifah, U. (2017). Aspek perkembangan pada anak Sekolah Dasar: Masalah dan perkembangannya. *Academica: Journal of Multidisciplinary Studies*, 1(2), 185-196.
- Lutfia, D. (2017). Pengaruh outbound terhadap kecerdasan Moral anak sekolah dasar. *urnal RAP (Riset Aktual Psikologi Universitas Negeri Padang)*, 5(2), 125-135. Nabilah, I., Khoiriah, I., & Suyadi, S. (2019). Analisis perkembangan nilai agama-moral siswa usia dasar. *TERAMPIL: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 6(2), 192-203.
- Nurdyansyah, N. (2018). Peningkatan Moral Berbasis Islamic Math Character. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.
- Putri, H. (2018). Penggunaan metode cerita untuk mengembangkan nilai moral anak TK/SD. *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1), 87-95.
- Savira, L., Subiyantoro, S., & Ekasari, R. D. (2020). Perkembangan Nilai Agama Dan Moral Siswa Usia Dasar. *Pionir: Jurnal Pendidikan*, 9(2).
- Suparno, S. (2020). Konsep Penguatan Nilai Moral Anak Menurut Kohlberg. *ZAHRA: Research and Thought*